

## **PENERAPAN ARSITEKTUR KONSTEKTUAL PADA MUSEUM SEJARAH ISLAM INDONESIA**

Abang Winarwan<sup>1</sup>, Edwar Amrullah<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Sekolah Tinggi Sains dan Teknologi Indonesia (ST-INTEN )  
winarwanabang@gmail.com

### ***Abstrak***

*Cirebon adalah salah satu pusat propagasi Islam di Jawa Barat yang melestarikan bukti-bukti sejarah. Bukti-bukti ini tidak hanya dalam bentuk keterbatasan fisik seperti museum, masjid, istana, makam, dan pesantren lama, tetapi juga yang non-fisik seperti perpaduan tradisi yang unik dari Jawa dan Islam yang masih dipertahankan oleh orang-orang hingga saat ini. Hasil penelitian ini merupakan kajian konseptual pendirian museum Cirebon. Berdasarkan kajian konseptual tersebut Bangunan Museum sejarah Islam ini menerapkan gaya arsitektur kontekstual pada fasade bangunannya dimana Kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan (bangunan yang berada di sekitarnya). Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang baru sesudahnya. Tema kontekstual ini mengacu pada area Islamic center yang ada di dalam satu kawasan ini, dari desain bangunan museum ini mengambil beberapa elemen dari bangunan Islamic center yaitu : Bentuk atap, Entrance masjid at-taqwa dan side entrance museum, Bentuk lengkung pada portal antara kolom, Kemiringan grid kiblat pada bangunan*

**Kata Kunci:** *Museum sejarah Islam, konseptual, Islamic center*

### ***Abstract***

*Cirebon is one of the Islamic propagation centers in West Java that preserves historical evidence. These proofs are not only in the form of physical limitations such as museums, mosques, palaces, tombs, and old pesantren, but also non-physical ones such as the unique mix of traditions from Java and Islam that are still maintained by people to this day. The results of this study is a conceptual study of the establishment of the museum Cirebon. Based on this conceptual study the Islamic Museum of Islamic History implements a contextual architectural style on the facade of the building where Contextual emphasizes that a building must have a link to the environment (the surrounding buildings). Such linkages can be established through the process of reviving the specific breath that exists within the environment (the old building) into the new building afterwards. This contextual theme refers to the area of Islamic center within this area, from the design of this museum building taking some elements from Islamic center buildings are: roof form, Entrance mosque at-taqwa and side entrance museum, arch shape on portal between column, slope of Qibla grid on building*

**Keywords:** *Islamic history museum, contextual, Islamic center*

## I. PENDAHULUAN

Cirebon sebagai salah satu kota simpul tengah yang menghubungkan beberapa kota besar di Pulau Jawa, dengan rentang sejarahnya, menjadi kota yang menarik perhatian banyak peneliti untuk dikaji. Hal itu disertai asumsi yang diandaikan proses mata rantai sejarah panjang, dilihat dari sisi historis, politik, ekonomi, sosial, kultural, dan soal-soal lain, yang menjadi bagian penting dari proses panjang sejarah Islam di Indonesia. Terkenal dengan julukan “Kota Udang”, Cirebon dalam sejarah kuno dikenal sebagai daerah yang terletak di sebelah timur laut propinsi Jawa Barat. Pada saat ini yang disebut daerah Cirebon merupakan wilayah bekas Karesidenan Cirebon yang terdiri dari Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan. Cirebon sejak awal berdirinya menduduki peran sentral. Mula-mula Cirebon diposisikan sebagai pusat kerajaan. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, Cirebon berkedudukan sebagai ibukota keresidenan, ibukota kabupaten, sekaligus ibukota distrik. Bahkan tahun 1906 Cirebon dijadikan gemeente atau kota praja (Staatsblad 1906 Nomor 122). Berpuluh tahun kemudian, wilayah ini secara administratif terbagi menjadi Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan, dengan luas wilayah 569 Km persegi di bagian timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Sebagai salah satu pusat budaya dan sastra pesisir, dan pusat penyebaran Islam di Jawa Barat,<sup>1</sup> Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah, tidak hanya fisik seperti museum, masjid, keraton, makam, dan pesantren tua, juga non fisik seperti tradisi unik yang merupakan persenyawaan Jawa dengan Islam yang masih lestari hingga kini. Salah satu sumber penting lainnya dari sejarah

Realitas penulisan sejarah di Indonesia yang dengan sengaja meminggirkan Islam dengan ulama dan santrinya sebagai pelaku sejarah, cukup lama terbiarkan hal ini sebagai dampak dari para ulama dan santri lebih mengutamakan *tarikh* Rasulullah SAW dan sejarah Khulafaur Rasydin atau sejarah Timur Tengah sebaliknya sejarah ulama Indonesia sebagai warosatul anbiya di Indonesia tidak dijadikan obyek pembelajaran sejarahnya. (Api Sejarah, 2010).

Proses penyebaran Islam di Jawa Barat lebih banyak dikisahkan melalui daerah Cirebon yang dikuasai seorang raja yang juga ulama yaitu Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Karena dua kekuasaan yang diperankannya yaitu kekuasaan politik dan agama, maka dia mendapatkan gelar Ratu Pandita.

Sunan Gunung Jati yang tampil sebagai pemimpin agama dan politik, telah mengubah sistem dan struktur kenegaraan pada faham kekuasaan religius. Proses penyebaran Islam di Jawa Barat lebih banyak dikisahkan melalui daerah Cirebon yang dikuasai seorang raja yang juga ulama yaitu Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati.

## II. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitik tertuju pada pemecahan masalah yang ada dengan memperhatikan kebutuhan saat ini, kondisi tapak yang dimunculkan dengan cara mendata, menganalisis, menyimpulkan sementara, memunculkan solusi desain, dan mengevaluasi melalui observasi lapangan maupun studi literatur dan komparatif. Pengamatan langsung meliputi data tentang karakteristik lokasi dan lingkungan sekitarnya. Selain data-data mengenai lokasi untuk mengumpulkan data

juga dilakukan pengamatan langsung pada objek studi. Data tersebut diperoleh melalui survey lapangan dan wawancara. Metode deskriptif lebih ke arah penggambaran kondisi yang terjadi di lapangan sesuai fakta, permasalahan yang muncul hingga pemecahan masalah yang muncul.

Pendekatan desain dilakukan dengan melalui observasi terfokus pada lokasi tapak untuk memperoleh hipotesis tapak, yang banyak mengambil referensi dari data-data survey dan berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan desain. Penangkapan potensi dan peristiwa-peristiwa yang logis yang terjadi pada lokasi tapak dan menghubungkannya ke dalam sesuatu yang *general* sehingga diharapkan dapat ditemukan solusi dari permasalahan yang muncul.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan desain dalam arsitektur, yang berkaitan dengan redesain museum sejarah islam Indonesia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Museum sejarah islam ini menerapkan gaya arsitektur kontekstual pada fasade bangunannya dimana Kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan (bangunan yang berada di sekitarnya). Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang baru sesudahnya.

Kontekstual menekankan bahwa sebuah bangunan harus mempunyai kaitan dengan lingkungan (bangunan yang berada di sekitarnya). Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang baru sesudahnya.

Dari tema kontekstual secara perilaku dapat di lihat dari penyajian museum secara diorama keseluruhan sejarah itu sendiri atau dapat di sebut kontekstual terhadap materi sejarah yang ada sehingga pengguna dapat merasakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian yaitu kejadian sejarah di masalah sesuai dengan pengertian konteks dalam kamus besar bahasa indonesia.

Sedangkan secara arsitektur tema kontekstual ini mengacu pada area Islamic center yang ada di dalam satu kawasan ini, dari desain bangunan museum ini mengambil beberapa elemen dari bangunan Islamic center yaitu :

1. Bentuk atap
2. Entrance masjid at-taqwa dan side entrance museum
3. Bentuk lengkung pada portal antara kolom
4. Kemiringan grid kiblat pada bangunan
5. Ornament gapura cirikhas Cirebon
6. Pola *secondary skin* pada gate Cirebon.

#### 2.1. Kondisi Lingkungan

Analisa kondisi lingkungan pada museum ini dibagi menjadi beberapa poin, yaitu analisa lokasi site, gambaran kondisi dan potensi lahan, serta peraturan daerah setempat. Juga dilengkapi dengan analisa orientasi bangunan dan analisa tapak lainnya, seperti prasarana, lalu lintas, sirkulasi, karakter lingkungan dan gambaran lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perancangan *museum* ini.

Lokasi (*Analisa Pemilihan Site*)

##### ➤ **Strength / Kekuatan**

Seperti pada analisa aksesibilitas, Lokasi strategis dan mudah di akses

##### ➤ **Weakness / Kelemahan**

Lokasi yang bias di bilang sangat dekat dengan rel kereta api maka hal

ini menjadi suatu kelemahan di lihat dari sudut kebisingan.

➤ **Opportunity / Kesempatan**

Karena lahan Berdampingan dengan Islamic Center maka hal ini dapat dijadikan kesempatan untuk bekerjasama

➤ **Threats / Ancaman**

Lokasi bibir pantai sekitar 1 KM dari bibir pantai maka Bencana Alam menjadi ancaman tersendiri untung gedung ini.



Gambar 1 Foto Satelit Lokasi Proyek

**Keterangan**

● **Fungsi pemerintahan**

- Kantor BAKORWIL Cirebon
- Stasiun Cirebon & PT. KAI Persero
- Balai Kota Cirebon
- Islamic Center Kota Cirebon
- Alun-Alun Kejaksaan
- Gedung Kejaksaan
- Polres Cirebon

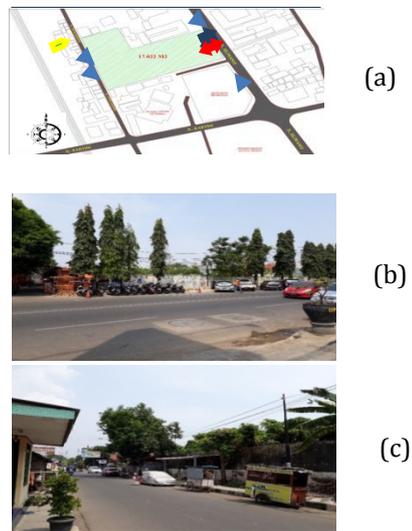
● **Fungsi Komersil**

- Bentani Hotel Residence
- Hotel Famili
- Hotel Prima Cirebon
- Hotel Langensari
- Hotel Permata Hijau
- Hotel Cahaya Murni

- Hotel La Mega & Pusat Grosir Cirebon
  - The Luxton Hotel
- **Fungsi Pendidikan**

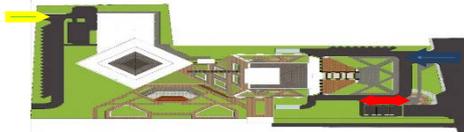
- SDN Kebon Baru 1, 2, 3, 4, 5, 6.
- SMK Ma'Arif
- SDN Kartini
- SMAN 2 Cirebon
- SMAN 1 Cirebon
- SMAN 6 Cirebon
- SMPN 2 Cirebon
- SMPN 1 Cirebon

**3.2 Analisa Pencapaian**



Gambar 2. Analisis Pencapaian

Kondisi saat ini pada lokasi yang berada di jalan siliwangi Cirebon merupakan jalan 2 jalur dengan 4 lajur dengan lebar jalan 16 meter, menurut warga sekitar pada jalan ini jarang terjadi kemacetan dan adapun kemacetan yang terjadi biasanya hanya pada jam buaran sekolah karena di sekitar lokasi terdapan 2 sekolah yang bersebrangan. Untuk jalur belakang sendiri yaitu Jl. Tanda Barang sejauh ini bukan area jalan yang di katakan sering mengalami kemacetan.



Gambar 3. Analisis Pencapaian

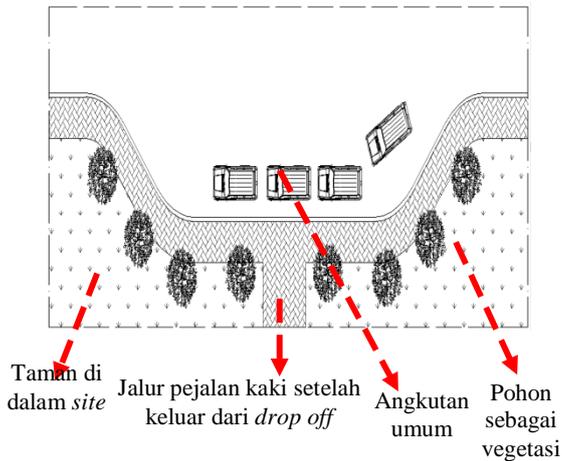
Keterangan

-  Jalur Servis
-  Jalur Keluar Masuk Kendaraan
-  Jalur Keluar Masuk Pejalan Kaki

Jalur sirkulasi di bedakan dalam 3 bagian yaitu :

- Jalur pejalan kaki
- Jalur kendaraan
- Jalur service
- 

### 3.3 Sintesa

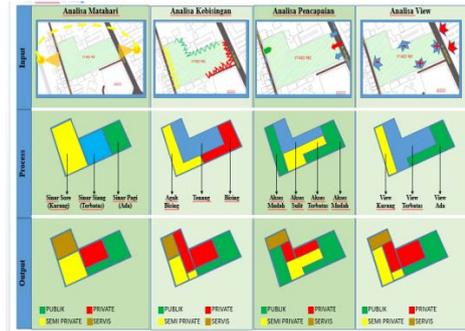


Gambar 4. Sintesa Sirkulasi

#### 3.3.1 Kosep Zoning

Pengelompokkan ruang dengan cara zonasi dan berdasarkan hirarki ruang, yaitu mengelompokkan ruang kedalam area *public*, *privat*, hingga *service*, berikut ini merupakan zonasi museum pada area tapak:

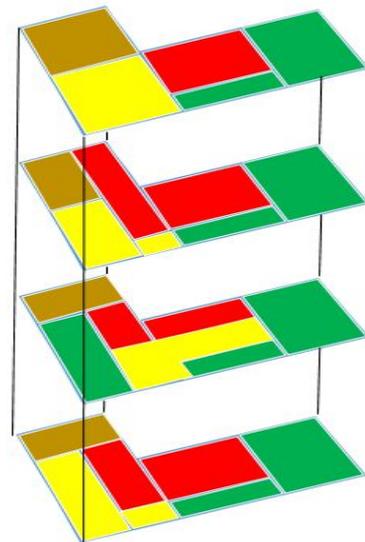
- Pengelompokan ruang berdasarkan zoning



Gambar 5. Analisis Zoning

Rencana tapak museum yang akan direncanakan ini menggunakan pola organisasi ruang linier mengikuti panjang area tapak. Organisasi ruang linier merupakan komposisi yang dapat menghasilkan garis aksis yang kuat, organisasi ruang linier pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang. Ruang-ruang ini dapat berhubungan secara langsung satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linier yang berbeda dan terpisah.

Organisasi ruang linier pada tapak dapat dilihat dari area sirkulasi kendaraan yang mengelilingi bangunan museum yang memanjang, seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Analisis Zoning

Keterangan:

■ Private

Zoning private di tempatkan di area yang memiliki kebisingan rendah, cahaya matahari yang cukup, pencapaian yang sulit di akses dan tidak memiliki view dari public

■ Semi Private

Zoning semi private di tempatkan di antara zoning public dan private agar sesuai irama selain itu agar mudah di akses dari zona public dan nantinya di gunakan zona public di dalam bangunan dan memiliki sifat menengah dari setiap analisisnya

■ Publik

Zoning public adalah zona yang mudah di akses dari luar site, memiliki kebisingan yang tinggi dan cahaya matahari timur dan barat yang berlebih kemungkinan besar nantinya digunakan area servis, dan area outdoor.

### 3.3.2 Konsep Masa Bangunan

Konsep dasar dari bangunan Museum ini adalah menciptakan Museum yang dipadukan dengan area pendidikan dan komersil dengan memberikan kepuasan dan kemudahan untuk mempelajari materi dalam museum, ramah terhadap bangunan dan lingkungan sekitar serta mencerminkan bangunan museum yang religius.

Tema Kontekstual dapat dilihat dari gaya bangunan yang

religius dan kontekstual terhadap Islamic center dengan pertimbangan beberapa landasan di antara lain yaitu :

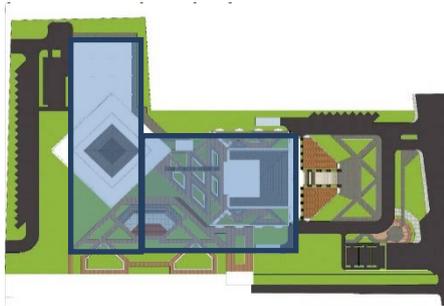
1. **Hablum minallah**
  - Penerapannya dalam bangunan adalah acuan orientasi kiblat untuk garis diagonal yang ada pada tapak dan arah dari museumnya sebagai fungsi utama.
  - Atap yang mengadopsi dari atap masjid memiliki bentuk 3 umpakan atap yang filosofis iman, islam, ikhsan.
2. **Hablum minannas**
  - Kontekstual atau ramah terhadap lingkungan terutama bangunan Islamic center.



Gambar 7. Konsep Masa

- a. Bentuk atap mengikuti bentuk masjid yg ada di sekitar
  - b. Side entrance memiliki pola seperti entrance masjid
  - c. Bentuk lengkung mengadaptasi dari bentuk lengkung di Islamic center
- Memanusiakan manusia dengan memberi area khusus pejalan kaki dan di buat nya plaza

untuk menghasilkan kesan santai,



Gambar 8. Orientasi terhadap tapak

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan sementara dari beberapa analisa ini adalah secara konseptual bangunan Museum ini harus dapat mencerminkan Bangunan bertema “*context*” yang dapat memadukan sebuah museum dan fungsi penunjangnya dengan dan menyiratkan semangat modernitas dan jiwa sebuah arsitektur kontekstual.

Langgam arsitektur Kontekstual yang akan diterapkan pada bangunan Museum ini adalah harus dapat selaras, Kontras dengan bangunan Islamic center, bentuk simpel namun berkesan kuat dan penggunaan material yang *up to date* sesuai dengan zamannya.

Massa bangunan direncanakan terdiri dari 1 massa besar yang menampung segala aktivitas Museum di dalamnya. Adapun Zoning pada bangunan *museum* ini dikelompokkan menjadi publik, privat dan servis. untuk area public terdiri dari area foodcourt, kids corner, area edukasi bookstore, pepustakaan, pameran museum Area privat mencakup area pengelola Museum dan Area servis terdiri dari area gudang barang, utilitas dll. Arah zonasi dari depan menuju belakang adalah public-privat-servis,

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Juwana S. 2005. Panduan Sistem Bangunan Tinggi. Erlangga Jakarta
2. Neufert Ernest. 1989. *Data Arsitektur jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
3. Neufert Ernest. 1990. *Data Arsitektur jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
4. Suryanegara, Ahmad M. (2010) Api Sejarah Jilid 1, Salamadani. Jakarta
5. Suryanegara, Ahmad M. (2010) Api Sejarah Jilid 2, Salamadani. Jakarta
6. Rancangan peraturan pemerintah tentang museum, kemendikbud, No.66 tahun 2015 tentang museum
7. <http://eprints.uny.ac.id/18597/3/Skripsi%20BAB%20I%2010406241005.pdf> , di akses tanggal 4 maret 2018
8. [http://repository.upi.edu/9025/2/tips\\_0909592\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/9025/2/tips_0909592_chapter1.pdf) , di akses tanggal 27 februari 2018
9. [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4410\\_1346-Bagaimanamendirikansebuahmuseumwebsite.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4410_1346-Bagaimanamendirikansebuahmuseumwebsite.pdf) , di akses tanggal 18 desember 2017